

KONSERVASI KELINCI SEBAGAI WAHANA EDUKASI DAN REKREASI LINGKUNGAN BAGI MASYARAKAT SEKITAR KAMPUS UNESA

Wiwin Yulianingsih¹, Rivo Nugroho², Widodo³, Widya Nusantara⁴

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

¹wiwinyulianingsih@unesa.ac.id

²rivonugroho@unesa.ac.id

³widodo@unesa.ac.id

⁴widyanusantara@unesa.ac.id

Abstrak

Pengembangan konservasi kelinci sebagai wahana edukasi dan rekreasi lingkungan bagi masyarakat bertujuan untuk pemanfaatan lahan, mengingat sebagian lahan di wilayah Lidah Wetan kampus Unesa belum dimanfaatkan dan sangat potensial apabila dikembangkan sebagai fasilitas belajar untuk publik. Selain itu untuk memberikan edukasi dan rekreasi bagi masyarakat sekitar kampus Unesa Lidah Wetan. Sasaran program adalah masyarakat sekitar kampus Unesa selaku pengunjung. Metode yang digunakan adalah berbasis pemecahan masalah melalui pengembangan konservasi dengan tahap identifikasi dan survei, kemitraan dan identifikasi data, serta pemeliharaan. Selanjutnya dilakukan dengan metode pendidikan masyarakat berupa penyuluhan tentang pengembangan taman kelinci untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga ekosistem satwa kelinci di hutan kampus Unesa, serta metode belajar dan bermain yang dilakukan dengan kegiatan mewarnai bagi pengunjung anak usia dini. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengunjung memberikan respon sangat positif terkait keberadaan taman kelinci. Hal ini didukung oleh rata-rata hasil angket berupa skor 4 (sangat baik) pada setiap item seperti aksesibilitas, kebermanfaatan konservasi, keindahan alam kawasan konservasi, keamanan kawasan konservasi, sistem tata ruang, dukungan fasilitas, kenyamanan kawasan konservasi, dan sebagainya. Selain itu, pengunjung juga sangat antusias untuk berkunjung kembali ke taman kelinci dengan durasi lebih sering. Di samping memberikan harapan untuk keberadaan dan keberlanjutan kawasan konservasi tersebut.

Kata Kunci: konservasi, taman kelinci, edukasi, rekreasi

Abstract

The development of rabbit conservation as a vehicle for environmental education and recreation for the community aims to utilize land with rabbit conservation, considering that some of the lands in the Lidah Wetan area of the Unesa campus has not been utilized and has great potential so that it can be developed as a learning facility for the public. Besides, it also aims to provide educational and recreational benefits for the community around the Lidah Wetan Unesa campus. The target of the program is the community around the Unesa campus as visitors. The method used is based on problem-solving through conservation development with the stages of identification and survey, partnership and identification of data, and maintenance. Furthermore, it was carried out with community education methods in the form of counselling on the development of a rabbit park to increase understanding and awareness of the importance of protecting the rabbit ecosystem in the Unesa campus forest, as well as learning and playing methods carried out by colouring activities for early childhood visitors. The result of this community service is that visitors give a very positive response regarding the existence of the rabbit park. This is supported by the average questionnaire results in the form of a score of 4 (excellent) on each item such as accessibility, conservation benefits, the natural beauty of conservation areas, safety of conservation areas, spatial systems, support for facilities, the comfort of conservation areas, et cetera. Visitors are also very enthusiastic about returning to the rabbit park with more frequent duration, besides giving hope for the existence and sustainability of the conservation area.

Keywords: conservation, rabbit garden, education, recreation

1. PENDAHULUAN

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) merupakan salah satu di antara universitas yang berada di Surabaya dan bergerak di program studi kependidikan maupun non kependidikan dengan jenjang diploma (D3) strata satu (S1), strata dua (S2) dan strata tiga (S3). Unesa terbagi dalam dua wilayah, yakni wilayah Ketintang dan Lidah Wetan. Saat ini memiliki 7 (tujuh) fakultas, dengan pembagian 4 (empat) fakultas di wilayah Ketintang diantaranya Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, serta Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial. Sementara di wilayah Lidah Wetan terdapat 3 (tiga) fakultas yakni Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, serta Fakultas Ilmu Olahraga.

Mengacu pada Renstra 2005-2015, satu di antara lima komponen tersebut adalah komponen fisik. Komponen fisik tersebut berkaitan erat dengan *master plan* Unesa 2005-2015. Di awal tahun 2019, Unesa telah membangun 7 (tujuh) gedung baru dan diresmikan oleh Mohammad Nasir, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada Tahun 2014–2019. Gedung tersebut meliputi 2 (dua) gedung untuk laboratorium teknologi dan kewirausahaan serta laboratorium sains di wilayah Ketintang, dan 5 (lima) gedung yang lain berada di wilayah Lidah Wetan sebagai Gedung *Continuing Program Development* (CPD), Gedung Fakultas Seni dan Desain, Gedung *Student Center*, Gedung Perpustakaan, serta Gedung Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Fakultas Ilmu Pendidikan.

Secara geografi, wilayah Lidah Wetan tidak memiliki ciri atau karakteristik wilayah dataran rendah, namun wilayah tersebut berbentuk perbukitan landai, bergelombang, dengan tekstur tanah liat (tanah merah) yang termasuk dalam kategori tanah bergerak. Dilihat dari bentuk tekstur tanah di halaman sekitar kampus Unesa adalah tanah merah yang berbentuk seperti tanah liat, pada musim kemarau tanah ini pecah-pecah dan retak, sedangkan pada musim hujan tanah ini lembek dan becek seperti tanah liat yang susah untuk menyerap air. Luas wilayah secara keseluruhan di Unesa adalah $\pm 990.313 \text{ m}^2$. Dengan pembagian di wilayah Lidah Wetan seluas $\pm 759.333 \text{ m}^2$ dan di wilayah Ketintang $\pm 230.980 \text{ m}^2$.

Sementara ini, luasnya wilayah Lidah Wetan hanya terbatas pada pemanfaatan akses jalur transportasi dan gedung baru. Sementara lahan kosong lainnya yang sangat potensial apabila dimanfaatkan sebagai untuk sebagai program penghijauan, fasilitas publik, atau konservasi di wilayah Lidah Wetan. Lahan-lahan luas tersebut berada di sekitar Fakultas Ilmu Pendidikan, di sekitar Lab. School daerah Citraland, di sekitar Graha Unesa, di sekitar Fakultas Ilmu Olahraga dan lain sebagainya.

Konservasi adalah melestarikan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Dengan kata lain, upaya pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Adapun tujuan konservasi yaitu untuk menjaga ekologis untuk mempertahankan sistem kehidupan, melindungi keanekaragaman hayati, serta menjamin kelestarian dan pemanfaatan habitat pada ekosistemnya (Rachman 2012; Rachmanto and Aliyah 2018). Selain itu untuk pemanfaatan lahan agar berdaya guna dan dapat dimanfaatkan baik dari bidang ilmu pengetahuan sebagai wahana edukasi dan rekreasi. Dalam program pengabdian ini konservasi yang dipilih adalah konservasi satwa kelinci.

Kelinci diklasifikasikan ke dalam hewan mamalia dari famili *Leporidae* dan masuk dalam ordo *Lagomorpha*. Kelinci memiliki potensi besar yang unggul untuk dikembangkan. Pertama, daging kelinci adalah golongan daging paling baik dan sehat di antara daging hewan lain. Kedua, potensi pupuk dari air kencing dan feses kelinci sangat besar. Ketiga, kelinci menjadi pilihan ternak unggulan dilihat dari segi kemudahan dalam pemeliharaannya dan mudah untuk beradaptasi. Habitat kelinci paling baik pada suhu $15-220^{\circ} \text{ C}$. Kelinci lebih menyukai suhu dingin daripada suhu panas. Habitat kelinci terbaik adalah berada di antara area hijau yang merupakan alam kehidupan kelinci yang sebenarnya. Pencahayaan matahari yang cukup mutlak dibutuhkan bagi perkembangan biakannya (Manshur 2009).

Iklim rata-rata di Surabaya berkisar antara suhu $24-320^{\circ} \text{ C}$. Sedangkan habitat kelinci paling baik adalah pada suhu $15-220^{\circ} \text{ C}$, sehingga tim pengabdian kepada masyarakat mengambil kelinci jenis Australia dan lokal (pedaging). Alasan pemilihan kedua jenis satwa kelinci tersebut karena berjenis tahan

panas dan dimungkinkan cocok dengan kondisi iklim di Surabaya.

Bangunan taman Kelinci merupakan bangunan komersial, edukasi dan rekreasi yang berhubungan dengan binatang sebagai objek binaan, lingkungan sebagai wadah kegiatan dan manusia sebagai pelaku kegiatan. Taman kelinci memiliki tujuan menyelaraskan antara prinsip pemerolehan profit dan konservasi lingkungan. Penerapan desain diperlukan guna menyelaraskan di antara hal tersebut tanpa memunculkan suatu permasalahan yang berakibat rusaknya simbiosis antara aspeknya (Nirmalasari, Setyawan, and Triratna 2017). Sedangkan konservasi taman kelinci dalam program ini bukan bertujuan untuk komersial, melainkan sebagai edukasi dan rekreasi bagi masyarakat sekitar kampus Unesa.

Pemanfaatan lahan sebagai konservasi satwa untuk sarana edukasi dan rekreasi sejalur dengan misi Unesa. Misi tersebut yakni menyelenggarakan penelitian dalam ilmu pendidikan, alam, sosial budaya, seni, dan/atau olahraga, dan pengembangan teknologi yang temuannya bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan kesejahteraan masyarakat.

Maksud penerapan tema edukasi dan rekreasi pada suatu taman satwa dimaksudkan agar perancangan ini dapat mewadahi suatu kegiatan rekreasi berupa kegiatan melihat satwa yang hidup seperti habitat aslinya, dengan polah tingkah satwa yang dapat menghibur pengunjung, ditambah dengan pengetahuan mengenai satwa-satwa yang ada pada suatu taman satwa yang merupakan konsep edukasi. Edukasi merupakan proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Sedangkan rekreasi merupakan kebutuhan untuk memulihkan dan meningkatkan kondisi jasmani, rohani atau keduanya melalui kegiatan yang dilakukan pada waktu luang serta memberikan kesenangan dan kepuasan bagi pelakunya.

Adapun tujuan dari wahana edukasi dan rekreasi adalah untuk menambah minat dan daya tarik pengunjung terhadap kehidupan hewan dan jenis satwa (Rinahyu 2012). Wisata edukasi berbasis konservasi juga menyediakan berbagai objek atau produk yang mendukung pembelajaran bagi pengunjungnya. Dengan kata lain, wisata

edukasi adalah sebuah wadah penyedia media pembelajaran bagi wisatawan. Atraksi-atraksi serta objek-objek yang berada di dalam domain eduwisata sangat mendukung wisatawan yang datang dengan tujuan ingin memperoleh banyak pengetahuan (Khairunnisa, Prasetyo, and Asyianita 2019).

Oleh karena itu program pengabdian ini dimaksudkan untuk pemanfaatan lahan dengan konservasi satwa kelinci yang bertujuan untuk memberikan manfaat edukasi dan rekreasi bagi masyarakat sekitar kampus Unesa Lidah Wetan.

METODE

Metode yang digunakan dalam konservasi kelinci sebagai wahana edukasi dan rekreasi lingkungan bagi masyarakat sekitar kampus Unesa adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi dan survei
Dalam tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan identifikasi jenis kelinci tertentu yakni Australia dan lokal. Selain jenis kelinci, daya tahan suhu udara panas juga diidentifikasi, sehingga ketika konservasi dilakukan di Surabaya tidak terjadi perubahan pada kesehatan dan mental hewan yang mengarah pada dampak negatif. Survei dilakukan tidak hanya pada satwa, namun juga pada lokasi konservasi, makanan, pemeliharaan dan perawatan kesehatan.
2. Kemitraan dan identifikasi data
Tahap selanjutnya adalah menjalin kemitraan dengan dokter hewan di sekitar wilayah kampus Lidah Wetan Unesa untuk memantau kesehatan satwa (kelinci).
3. Pemeliharaan (konservasi)
Tahap ini dilakukan sebagai bentuk pemecahan masalah yang ada dan sebagai tahap akhir dengan memberikan produk yang bermanfaat untuk pihak Unesa dan masyarakat luas. Konservasi menjadi kegiatan berkelanjutan dalam bentuk hutan kampus Unesa sebagai wahana rekreasi dan edukasi.
Selanjutnya dilakukan dengan metode pendidikan masyarakat berupa penyuluhan tentang pengembangan taman kelinci untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga ekosistem satwa kelinci di hutan kampus Unesa. Selain metode pendidikan masyarakat berupa

penyuluhan, juga disertai dengan metode belajar dan bermain yang dilakukan dengan kegiatan mewarnai bagi pengunjung anak usia dini. Metode ini dilakukan untuk menunjang unsur edukatif dari taman kelinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, diperoleh hasil kegiatan sebagai wahana edukasi dan rekreasi lingkungan bagi masyarakat sekitar kampus Unesa adalah sebagai berikut.

1. Taman Kelinci Berbasis Konservasi

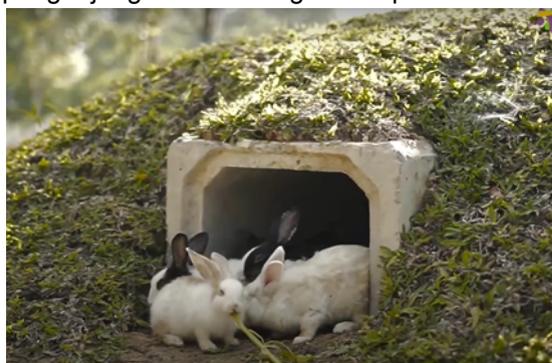
Taman kelinci berbasis konservasi memiliki dampak positif bagi pengembangan kampus Unesa sebagai bentuk laboratorium merdeka belajar. Dampak positif tersebut tentu harus disertai dengan kondisi wilayah yang terawat, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar kampus Unesa selaku para pengunjung. Tidak hanya bagi kampus Unesa, taman kelinci tersebut juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar kampus Unesa selaku sasaran program.

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat sekitar kampus Unesa. Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan diperoleh deskripsi sasaran yang berkenaan dengan karakteristik berdasarkan profesi. Terdapat 30,77% yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Besaran persentase tersebut sama dengan pengunjung dengan latar belakang profesi pendidik PAUD. Sedangkan sisanya 38,46% masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa.



Gambar 1. Taman kelinci sebagai laboratorium merdeka belajar

Taman kelinci berbasis konservasi dikembangkan dengan menitikberatkan pada prinsip pemeliharaan, perlindungan, perawatan, dan tanggung jawab terhadap satwa kelinci. Upaya tersebut harus dilakukan dalam rangka menjaga ekosistem tanpa memunculkan suatu permasalahan lainnya. Dengan demikian konservasi kelinci tersebut mengarah pada ekosistem yang baik. Hal ini tentu menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung untuk datang ke tempat itu.



Gambar 2. Taman kelinci berbasis konservasi di kampus Lidah Wetan Unesa

Aspek kepuasan, keselamatan, dan kenyamanan pengunjung juga menjadi indikator yang mencerminkan pelayanan pada kawasan taman kelinci berbasis konservasi di wilayah kampus Lidah Wetan Unesa. Dalam hal ini tim pengabdian kepada masyarakat selaku inisiator program konservasi taman kelinci memberikan jaminan keselamatan, kepuasan, dan kenyamanan bagi para pengunjung selama berada di lokasi konservasi dan saat berinteraksi dengan satwa.



Gambar 3. Interaksi pengunjung dengan satwa di area konservasi

Pengembangan taman kelinci berbasis konservasi tersebut juga tidak terlepas dari peran beberapa pihak diantaranya pihak kemitraan yaitu dokter hewan. Dalam hal ini dokter hewan memegang peranan penting dalam melakukan pemantauan terhadap kesehatan satwa (kelinci). Tidak hanya dokter hewan, peran serta masyarakat juga sangat diperlukan dalam pengembangan konservasi taman kelinci ini, mengingat tujuan dari pengembangan kawasan ini adalah sebagai fasilitas belajar atau edukasi publik.



Gambar 3. Perawatan kelinci oleh dokter

2. Taman Kelinci sebagai Wahana Rekreasi dan Edukasi

Pengembangan taman kelinci ini menjadi salah satu alternatif tempat rekreasi dan edukasi bagi masyarakat. Selain itu, taman kelinci diharapkan dapat mengakomodasi kegiatan belajar masyarakat. Pengembangan taman kelinci berlandaskan pada prinsip edukatif. Prinsip edukatif menjadi salah satu poin penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran kepada

pengunjung tentang pentingnya menjaga ekosistem satwa kelinci di hutan kampus Unesa. Peningkatan pemahaman dan kesadaran tersebut ditempuh melalui kegiatan penyuluhan kepada pengunjung.



Gambar 4. Kegiatan informasional kepada pengunjung taman kelinci

Pada saat menikmati keindahan taman kelinci, pengunjung secara langsung dapat mengenal jenis satwa kelinci sehingga dapat menambah pengetahuan dan memberikan kepuasan pengunjung. Edukasi lainnya juga berkaitan dengan etika dan budaya bagi pengunjung saat berada di area konservasi taman kelinci. Pelaksanaan kegiatan ini juga dilakukan dengan memperhatikan protocol kesehatan sebagaimana anjuran pemerintah di masa pandemic covid-19.



Gambar 5. Papan informasi tentang satwa

Wahana rekreasi dan edukasi tidak hanya tercermin pada pemberian informasi pada pengunjung. Adapun penunjang edukasi di taman kelinci tersebut yakni adanya kegiatan mewarnai bersama pengunjung. Hal ini dilakukan oleh pengunjung dengan kriteria anak usia dini (TK/KB). Kegiatan ini dilakukan dengan metode belajar sambil bermain.



Gambar 6. Kegiatan mewarnai oleh anak usia dini

Kegiatan mewarnai bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan koordinasi, serta meningkatkan konsentrasi. Pelaksanaan kegiatan mewarnai didampingi oleh orang tua atau guru. Anak usia dini sangat antusias.



Gambar 6. Antusiasme pengunjung taman kelinci di di kampus Lidah Wetan Unesa

3. Pengembangan Konservasi Taman Kelinci sebagai Wahana Rekreasi dan Edukasi

Pengembangan konservasi taman kelinci sebagai wahana rekreasi dan edukasi mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar kampus Unesa. Respon positif tersebut ditandai dengan hasil pengisian angket yang diberikan kepada pengunjung.

Hal ini didukung oleh rata-rata hasil angket berupa skor 4 (sangat baik) pada setiap item yang tersedia di lembar kuesioner seperti aksesibilitas, kebermanfaatan kawasan konservasi, keindahan alam kawasan konservasi, keamanan kawasan konservasi, sistem tata ruang, dukungan fasilitas, kenyamanan kawasan konservasi, dan sebagainya.

Selain itu, pengunjung juga sangat antusias untuk berkunjung kembali ke taman kelinci dengan durasi lebih sering. Di samping memberikan harapan untuk keberadaan dan keberlanjutan kawasan konservasi taman kelinci kedepannya. Harapan dari pengunjung antara lain upaya penambahan fasilitas dan alat penunjang yang mendukung wahana edukasi dan rekreasi bagi anak di kawasan taman kelinci. Selain itu juga perlu menambah jumlah kelinci, baik jenis Australia maupun lokal untuk mendukung taman kelinci, sehingga dapat meningkatkan daya tarik pengunjung.

Berikut hasil dari respon pengunjung terhadap keberadaan dan keberlanjutan konservasi taman kelinci sebagai wahana rekreasi dan edukasi di sekitar kampus Unesa.

Tabel 1. Respon Pengunjung terhadap Keberadaan dan Keberlanjutan Konservasi Taman Kelinci sebagai Wahana Rekreasi dan Edukasi di Sekitar Kampus Unesa

No.	Aspek yang dinilai	Skor Kepentingan (%)			
		4	3	2	1
1	Jarak lokasi dari tempat tinggal	69,23	15,38	7,69	7,69
2	Lama perjalanan	23,08	76,92	0	0
3	Lama waktu berkunjung	23,09	53,84	23,0	0
4	Dukungan transportasi	92,30	0	0	7,70
5	Aksesibilitas ke lokasi	69,23	30,77	0	0
6	Kepuasan berkunjung	69,23	30,77	0	0
7	Kebermanfaatan konservasi	61,53	30,77	7,70	0
8	Keindahan alam di area konservasi	53,84	46,16	0	0

9	Keamanan area konservasi	53,84	46,16	0	0
10	Sistem tata ruang di area konservasi	46,15	30,76	23,0	0
				9	
11	Dukungan fasilitas di kawasan konservasi	53,84	46,16	0	0
12	Kenyamanan di kawasan konservasi	46,15	38,46	15,3	0
				9	
13	Keberlanjutan berkunjung	38,47	61,53	0	0
14	Keberadaan dan keberlanjutan taman kelinci	54,84	46,16	0	0

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengembangan konservasi kelinci sebagai wahana edukasi dan rekreasi lingkungan bagi masyarakat sekitar kampus Unesa bertujuan untuk pemanfaatan lahan dengan konservasi satwa kelinci. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan manfaat edukasi dan rekreasi bagi masyarakat sekitar kampus Unesa Lidah Wetan. Sasaran program pengabdian ini adalah pengunjung konservasi yaitu masyarakat sekitar kampus Unesa. Dari hasil kunjungan, pengunjung didominasi dari ibu rumah tangga, pendidik PAUD, serta pelajar/mahasiswa.

Metode yang digunakan adalah berbasis pemecahan masalah melalui pengembangan konservasi dengan tahap identifikasi dan survei, kemitraan dan identifikasi data, serta pemeliharaan. Selanjutnya dilakukan dengan metode pendidikan masyarakat berupa penyuluhan tentang pengembangan taman kelinci untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga ekosistem satwa kelinci di hutan kampus Unesa, serta metode belajar dan bermain yang dilakukan dengan kegiatan mewarnai bagi pengunjung anak usia dini.

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengunjung memberikan respon sangat positif terkait keberadaan taman kelinci. Hal ini didukung oleh rata-rata hasil angket berupa skor 4 (sangat baik) pada setiap item yang ada di lembar kuesioner. Selain itu, pengunjung juga sangat antusias untuk berkunjung kembali ke taman kelinci dengan durasi lebih sering. Di samping memberikan harapan untuk keberadaan dan keberlanjutan kawasan konservasi tersebut.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya adalah diharapkan adanya pengembangan sebagai upaya keberlanjutan program berupa penambahan fasilitas dan alat penunjang yang mendukung wahana edukasi dan rekreasi bagi anak di kawasan konservasi taman kelinci Unesa. Selain itu juga perlu menambah jumlah kelinci untuk mendukung taman kelinci agar dapat menarik pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairunnisa, Hafni, Jimmy Sandi Prasetyo, and Agustin Asyianita. 2019. "Kajian Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Konservasi di Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunegara I Karanganyar." *Jurnal Bio Educatio* 4(2):10.
- Manshur, Faiz. 2009. *Kelinci: Pemeliharaan Secara Ilmiah, Tepat, Dan Terpadu*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nirmalasari, Dindha, Hadi Setyawan, and Bambang Triatma. 2017. "Taman Kelinci sebagai Wahana Rekreasi dan Edukasi dengan Penerapan Arsitektur Berkelanjutan di Karanganyar." *Arsitektur* 14(2). doi: 10.20961/arst.v14i2.9056.
- Rachman, Maman. 2012. "Konservasi Nilai dan Warisan Budaya." *Indonesian Journal of Conservation* 1(1):10.
- Rachmanto, Ellyas Arini Wanda, and Istijabatul Aliyah. 2018. "Pariwisata di Daerah Pegunungan: Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Lindung Berdasarkan Kemampuan Lahan." *Jurnal Cakra Wisata* 19(1):13.
- Rinahyu, Parmaesti. 2012. "Redesain Kebun Binatang Taman Satwa Taru Jurug Surakarta." Universitas Diponegoro, Semarang